

**ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH EFEKTIVITAS PROGRAM GENRE
MELALUI PIK- R PADA REMAJA****Sudirham¹ Tika Bela Sari²**^{1,2}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

*Penulis Korespondensi : Sudirham

e-mail korespondensi : sudirham@unima.ac.id**Abstrak**

Remaja generasi sekarang sangat membutuhkan perhatian serius karena rentan terjadi berbagai permasalahan. Menurut BKKBN remaja sangat berisiko mengalami masalah – masalah kesehatan reproduksi, seperti perilaku seksual pranikah, NAPZA, dan HIV/AIDS (TRIAD KRR). Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja serta keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan Tugas Pokok dan fungsinya dari remaja untuk remaja. Efektivitas pelaksanaan program Generasi Berencana (GenRe) melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) belum dikatakan efektif disebabkan masih tingginya jumlah pernikahan dini, hubungan seksual pranikah, dan infeksi *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) pada usia remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh dari 6 faktor yaitu fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru, teman sebaya, komunikasi dan persepsi remaja terhadap efektivitas program GenRe melalui PIK-R di SMAN 10 Kota Bengkulu tahun 2019. Sampel penelitian yaitu sebanyak 100 orang dan desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Metode analisis menggunakan *SmartPLS 2.0* dan *SPSS 23*. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas program GenRe melalui PIK R dipengaruhi oleh fasilitas kesehatan 12,11%, peran petugas kesehatan 18,54 %, peran guru 20,36%, teman sebaya 5,15 %, komunikasi 23,19 dan persepsi remaja 0,0004%, sehingga didapat nilai pengaruh langsung sebanyak 84,02% dan nilai pengaruh tidak langsung sebanyak 1,01%, jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 85,03%. Dengan demikian disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah Komunikasi. Peneliti menyarankan dilakukan komunikasi yang efektif dengan melakukan MOU dengan BKKBN untuk melakukan kegiatan GenRe di jam sekolah setiap minggu sehingga program tersebut dapat terlihat efektif tidaknya pada siswa.

Kata kunci : PIK R, Program GenRe**Abstract**

The current generation of teenagers really needs serious attention because they are prone to various problems. According to the BKKBN, adolescents are at high risk of experiencing reproductive health problems, such as premarital sexual behavior, drugs, and HIV/AIDS (TRIAD KRR). In order to carry out the mandate of the law and respond to youth problems, the BKKBN has developed a Planned Generation Program (GenRe) for youth and families who have youth in accordance with the main tasks and functions of youth for youth. The effectiveness of the implementation GenRe program through youth counseling information (PIK R) was ineffective due to increasing the number of early-age marriages, pre-marriage sexual relationships, and HIV infection among teenagers. This study aimed to measure the influences of 6 factors, health facility, health personnel role, teacher's role, peer's role, communication, and teenager perception, on the effectiveness of the genre program at SMAN 10 Kota Bengkulu in 2019, this study also used 100 samples, and using cross-sectional as a research method. The analysis method was using smart PLS v.2 and SPSS no.23. the result showed that the direct value of health facility was 12,11%, the health personnel role was 18,54%, the teacher's role was 20,36%, the peers was 5,15%, communication was 23,19% and teenager perception was 0,0004%. Therefore, the number of direct values was 84,2% and indirect value was 1,01%, the total of direct and indirect values was 85,03%. In conclusion, the most influential factor was communication. Therefore, researchers suggest making effective communication such as making MOU with BKKBN in order to implement the GenRe program to be carried out each week at school to know the effectiveness among teenagers.

Keywords: GenRe Program, PIK R

PENDAHULUAN

Remaja yaitu penduduk yang berusia 10-19 tahun yang mengalami perubahan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa remaja yaitu masa dimana seseorang mengalami suatu masaperalihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hampir seperlima (17,5%) dari penduduk dunia adalah remaja, dan kelompok usia ini memiliki proporsi yang lebih tinggi (23%) di negara berkembang. Menurut BPS lebih dari seperempat (26,67%) dari penduduk Indonesia adalah remaja, laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%).¹

Remaja sangat membutuhkan perhatian serius karena rentan terjadi berbagai permasalahan. Menurut BKKBN remaja sangat berisiko mengalami masalah – masalah kesehatan reproduksi, seperti perilaku seksual pranikah, NAPZA, dan HIV/AIDS (TRIAD KRR). Hingga akhir Juni 2011 kasus AIDS di Indonesia 26.843 jiwa, dengan pengidap terbesar usia 19-29 tahun dengan persentase 36,4% dari total keseluruhan yang mengidap AIDS. Hasil Survey Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011 sebanyak 7% populasi remaja mengaku pernah berhubungan seksual, 51% menggunakan kondom pada hubungan seksual terakhir. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya infeksi menular seksual adalah ketika remaja pada umur 15-24 tahun.^{1,2,7}

Kelompok Wanita Usia Subur (WUS) salah satunya adalah remaja memiliki potensi menambah jumlah penduduk apabila remaja melakukan hubungan seks pranikah. Salah satu akibat dari hubungan seks pranikah yaitu pernikahan dini yang nantinya akan berdampak banyak terhadap kelangsungan hidup remaja tersebut. Resiko dari pernikahan dini adalah resiko sosial yaitu remaja akan kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal di masa depan dikarenakan harus putus sekolah. Perkawinan dini memiliki resiko terhadap masalah kesehatan, terutama dampak terbesar yaitu pada wanita pada saat mengalami kehamilan (keguguran,

perdarahan, janin tidak berkembang, proses persalinan perdarahan, atonia uteri, distocia, dll), dan bahkan sampai saat proses membesarkan anak.³

Hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan remaja telah diakomodasi oleh pemerintah melalui Undang Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluargapasal 48 ayat1 (b) yang mengatakan bahwa “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”. Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi remajaserta keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem).⁴

Keberadaan dan peranan PIK-R ini Namun, hingga saat ini masih banyak masyarakat khususnya remaja dan keluarga yang memiliki remaja yang tidak mengetahui apa itu Program Generasi Berencana (GenRe) dan tidak mengetahui atau bergabung di wadah Program Generasi Berencana (GenRe) yaitu Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dan Bina Keluarga Remaja (BKR). Meski BKKBN sudah sejak tahun 2010 meluncurkan program GenRe, sosialisasi kepada sasaran program belum optimal. Pelaksanaan Program GenRe masih mengalami kendala pada sasaran program yaitu remaja. Salah satu penyebab terjadinya kendala yaitu kurangnya sosialisasi kepada remaja dan rendahnya partisipasi remaja. Rendahnya partisipasi remaja karena remaja yang diundang dalam sosialisasi tidak datang. Kurangnya sosialisasi kepada remaja menunjukkan bahwa kampanye Program GenRe belum optimal sehingga masih ditemukan permasalahan remaja.⁵

Berdasarkan hasil surveidata awal padasalah satu petugas bidang program PIK-Remaja di BKKBN Provinsi Aceh (2016), mengatakan bahwa untuk tercapainya tujuan dari program Generasi Berencana, BKKBN

melakukan beberapa kegiatan terhadap kelompok PIK-R, dengan melakukan sosialisasi, orientasi dan juga memberikan pelatihan untuk siswa yang mengikuti kelompok PIK-R di sekolah. Pihak BKKBN melakukan semua kegiatan diharapkan program Generasi Berencana dapat efektif. Dengan semakin efektifnya program GenRe maka akan mengurangi permasalahan remaja yang umum terjadi antara lain : persalinan pada remaja, kehamilan yang tidak diinginkan atau sering disebut dengan KTD, pernikahan dini, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda yang kian meningkat, dan aksi kenakalan remaja.^{6,7}

Berdasarkan *prasurvey* yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Oktober 2018 di SMAN 10 Kota Bengkulu, diketahui 25 siswa (50%) siswa tidak mengetahui tentang apa itu Program GenRe pada kegiatan PIK R, dan 10 siswa (20%) mengetahui tentang program tersebut dan sisanya 15 orang (30%) masih ragu-ragu tentang program GenRe melalui PIK R tersebut. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa pelaksanaan program GenRe melalui PIK R di SMAN 10 Kota Bengkulu belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan terhadapuraian diatas maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi efektivitas program GenRe PIK R sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program GenRe PIK R bagi remaja. Oleh karena itu, maka peneliti melakukan penelitian tentang konfirmasi enam faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas program GenRe PIK R terhadap Remaja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik, dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Kota Bengkulu. Waktu penelitian ini pada Oktober 2018 – Maret 2019. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI di SMAN 10 Kota Bengkulu yang berjumlah 288 siswa.

Jumlah sampel minimal yaitu adalah 5 x variabel bebas/indikator, serta jumlah sampel maksimal yaitu 10 x variabel bebas/indikator. Di karenakan jumlah indikator dalam penelitian

ini adalah 17 indikator, maka jumlah sampel minimal adalah 95 siswa Siswa kelas X dan kelas XI, dan jumlah sampel maksimal adalah 170. Jadi rentang (*range*) jumlah sampel yaitu 85 – 170 Siswa kelas X dan XI, dalam hal ini peneliti mengambil 100 Siswa kelas X dan kelas XI sebagai sampel.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, Kriteria inklusi adalah semua siswa kelas X dan XI yang berada di SMAN 10 Kota Bengkulu. Siswa kelas X dan XI yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi untuk sampel adalah siswa kelas X dan XI yang tidak ada pada saat dilakukan pengumpulan data. Analisis deskriptif yaitu analisis kuantitatif yang digunakan bertujuan menjelaskan lebih mendalam hasil dari analisis serta mampu memberikan informasi yang lebih terperinci.

Analisis multivariat *Structural Equation Modeling* (SEM). Caranya dengan melihat *discriminant validity* dengan cara melihat nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE). Nilai yang diharapkan di atas 0,50. Pengolahan data output yang menggunakan bantuan SmartPLS 2.0 disajikan dalam gambar, tabel dan lain-lain. ringkasan berupa tabel dari deskripsi yang utama

HASIL

Responden berdasarkan umurnya paling banyak berusia 15 - 16 tahun sebanyak 81 (81,0%) orang, berdasarkan pendidikan memperlihatkan Berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 (76,0%) responden.

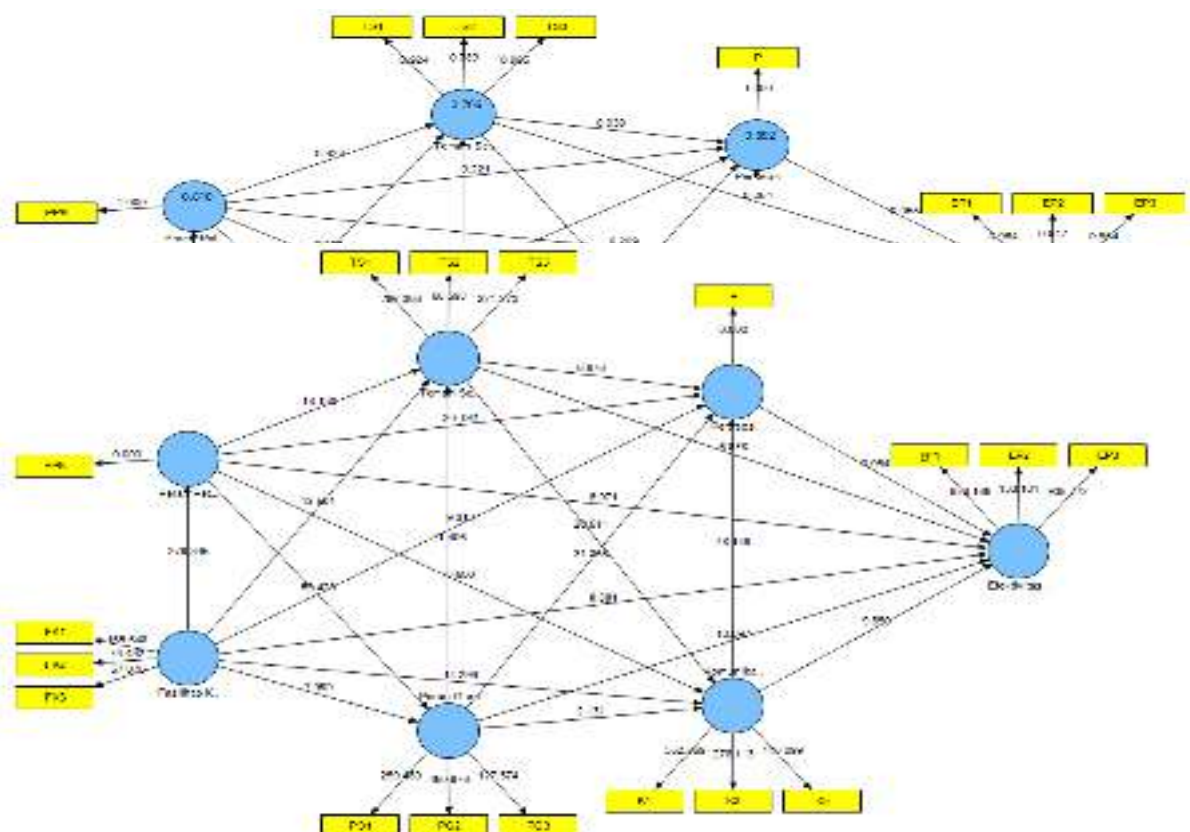
Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan diukur dengan indikator lingkungan, sarana pelayanan dan alat pendukung. peran tenaga kesehatan dan persepsi remaja, tidak ada indikator. peran guru adalah dengan indikator yaitu *educator*, *inspirator* dan *motivator*, teman sebaya adalah dengan indikator kerjasama, penerimaan dan *modelling*, komunikasi intrapersonal dengan indikator yaitu *decoding*, *encoding* dan *feedback*, untuk efektivitas diukur dengan indikator kualitas kerja, ketepatan waktu dan sasaran pencapaian.

Berdasarkan pada gambar 1, terlihat bahwa nilai loading factor tertinggi yaitu pengaruh fasilitas kesehatan kepersepsi yaitu sebesar 0,892 serta nilai terendah yaitu

pengaruh fasilitas kesehatan ke teman sebayasebesar 0,706. Nilai paling kecil sebesar 0,735 untuk indikator FK3. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini valid atau sudah memenuhi convergent validity.

Pada hasil evaluasi AVE pada konstruk efektivitas sebesar 0,858, fasilitas kesehatan sebesar 0,669, komunikasi intrapersonal sebesar 0,814, peran guru sebesar 0,857, peran petugas kesehatan sebesar 1,000, persepsi sebesar 1,000 dan teman sebaya sebesar 0,765 dinyatakan valid karena nilai AVE di atas 0,5 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *discriminant validity* yang baik. berarti semua indikator Didapat nilai *cronbach alpha* pada semua variabel kisaran 0.750 sampai 1,000 yang berarti semua indikator handal dalam mereflesikan variabelnya dengan nilai *cronbach alpha* >0,70). Pemeriksaan lanjutan dari *convergent validity* adalah reliability konstruk yaitu dengan melihat output dari *composite reliability* atau *cronbach's Alpha*. Kriteria dapat reliabel apabila nilai *composite reliability* dengannama lain *cronbach's Alpha* >0,70.

Berdasarkan gambar2, dapat dikatakan bahwa fasilitas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh peran petugas kesehatan, pada hasil uji dapat terlihat



Gambar 2. Output Uji T-

adanya pengaruh yang positif 0,899804, dan padanilai T-Statistik sebesar 279,344515 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Fasilitas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh peran guru, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,118982, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 7,999205 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Fasilitas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh teman sebaya, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,206252, dan padanilai T-Statistik sebesar 12,580613 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96

Fasilitas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh komunikasi intrapersonal, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,298464, dan padanilai T-Statistik sebesar 14,298701 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96. Fasilitas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh persepsi, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,078981, dan padanilai T-Statistik sebesar 9,311858 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96. Fasilitas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh efektivitas program, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,142388, dan padanilai T-Statistik sebesar 8,881211 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96)

Peran petugas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh peran guru, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,765124, dan padanilai T-Statistik sebesar 59,429196 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96. Peran petugas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh teman sebaya, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,423605, dan padanilai T-Statistik sebesar 18,130350 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96

Peran petugas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh komunikasi intrapersonal, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,272224, dan padanilai T-Statistik sebesar 8,600248 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96. Peran petugas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh persepsi, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,220748, dan padanilai T-Statistik sebesar 20,191621 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96

Peran petugas kesehatan dipengaruhi secara positif oleh efektivitas program, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,209466, dan padanilai T-Statistik sebesar 6,971125 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Peran guru dipengaruhi secara positif oleh teman sebaya, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,247766, dan padanilai T-Statistik sebesar 11,406157 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96. Peran guru dipengaruhi secara positif oleh komunikasi intrapersonal, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,054893, dan padanilai T-Statistik sebesar 2,131198 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96

Peran guru dipengaruhi secara positif oleh persepsi, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,152468, dan padanilai T-Statistik sebesar 31,837903 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96. Peran guru dipengaruhi secara positif oleh efektivitas program, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,240175, dan padanilai T-Statistik sebesar 10,097352 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Teman sebaya dipengaruhi secara positif oleh komunikasi intrapersonal, pada hasiluji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,337344, dan padanilai T-Statistik sebesar 20,510765 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai diatas nilai kritis yaitu 1,96. Teman

sebagai dipengaruhi secara positif oleh efektivitas program, pada hasil uji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,063791, dan pada nilai T-Statistik sebesar 6,688267 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai di atas nilai kritis yaitu 1,96. Persepsi dipengaruhi secara positif oleh efektivitas program, pada hasil uji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,054842, dan pada nilai T-Statistik sebesar 3,064497 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Komunikasi intrapersonal dipengaruhi secara positif oleh persepsi, pada hasil uji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,505649, dan pada nilai T-Statistik sebesar 48,149031 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai di atas nilai kritis yaitu 1,96. Komunikasi intrapersonal dipengaruhi secara positif oleh efektivitas program, pada hasil uji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,267657, dan pada nilai T-Statistik sebesar 9,649567 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Teman sebaya dipengaruhi secara positif oleh persepsi, pada hasil uji dapat terlihat adanya pengaruh yang positif 0,039495, dan pada nilai T-Statistik sebesar 6,976022 serta memiliki signifikan terhadap $\alpha=5\%$ dan pada nilai T-Statistik memiliki nilai di atas nilai kritis yaitu 1,96. Nilai *R-Square* berfungsi untuk menilai besaran keragaman atau variasi data penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji. Selanjutnya dilakukan uji *Inner Model*, pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Berikut ini adalah hasil pengukuran nilai *R-Square*, yang juga merupakan nilai *goodness of fit model*.

Tabel 1. Evaluasi Nilai *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
Efektivitas Program	0,840161
Fasilitas Kesehatan	
Komunikasi	0,817919
Intrapersonal	
Peran Guru	0,763401
Peran Petugas Kesehatan	0,809648
Persepsi	0,892011
Teman Sebaya	0,706205

Berdasarkan tabel 1. fasilitas kesehatan berkontribusi peran petugas kesehatan sebesar 0,809648, fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan berkontribusi terhadap peran guru sebesar 0,763401, fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan serta peran guru memiliki kontribusi terhadap teman sebaya sebesar 0,706205, dan fasilitas kesehatan, peran guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap komunikasi intrapersonal sebesar 0,817919, fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru dan teman sebaya dan komunikasi intrapersonal berkontribusi terhadap persepsi sebesar 0,892011, serta fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru, teman sebaya, komunikasi intrapersonal dan persepsi berkontribusi terhadap efektivitas program sebesar 0,840161.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut dapat disimpulkan bahwa variabilitas fasilitas kesehatan berkontribusi terhadap peran petugas kesehatan sebesar 80,96% sedangkan 19,04% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan berkontribusi terhadap peran guru sebesar 76,34% sedangkan 23,66% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Fasilitas kesehatan, dan peran guru memiliki kontribusi terhadap teman sebaya sebesar 70,62% sedangkan 29,38% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap komunikasi intrapersonal sebesar 81,79% sedangkan 18,21% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru, teman sebaya, komunikasi intrapersonal dan persepsi sebesar 89,20% sedangkan 10,80% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru, teman sebaya, komunikasi intrapersonal dan persepsi berkontribusi terhadap efektivitas program sebesar 84,02% sedangkan 15,98% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 2 menyatakan bahwa fasilitas kesehatan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung efektivitas program. Hasil uji koefisien parameter antara fasilitas kesehatan terhadap efektivitas program didapatkan pengaruh langsung sebesar 12,11%, sedangkan

padapengaruh tidak langsung antara fasilitas kesehatan dengan efektivitas program melalui peran petugas kesehatan, peran guru, teman sebaya, komunikasi intrapersonal maupun persepsi didapatkan nilai sebesar 0,66%.

Peran petugas kesehatan berpengaruh secara langsung serta tidak langsung terhadap efektivitas program. Hasil uji koefisien parameter antara peran petugas kesehatan terhadap Efektivitas program didapatkan adanya pengaruh langsung sebesar 18,45%, sedangkan terhadap pengaruh tidak langsung antara peran petugas kesehatan terhadap efektivitas program melalui peran guru, teman sebaya, komunikasi intrapersonal maupun persepsi didapatkan nilai sebesar 0,31%..

Peran guru berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap efektivitas program. Hasil uji koefisien parameter terhadap peran guru terhadap efektivitas program didapatkan pengaruh langsung sebesar 20,36%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung terhadap peran guru terhadap efektivitas program melalui teman sebaya, komunikasi intrapersonal maupun persepsi didapatkan dengan didapat nilai sebesar 0,02%.

Teman sebaya berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap efektivitas program. Hasil uji koefisien parameter antara teman sebaya terhadap efektivitas program didapatkan pengaruh langsung sebesar 5,15%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara teman sebaya terhadap efektivitas program melalui komunikasi intrapersonal maupun persepsi didapatkan dengan didapat nilai sebesar 0,02%.

Komunikasi intrapersonal berpengaruh secara langsung serta tidak langsung terhadap efektivitas program. Hasil pada uji koefisien parameter antara komunikasi intrapersonal terhadap efektivitas program didapatkan pengaruh langsung sebesar 23,19%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara komunikasi intrapersonal terhadap efektivitas program melalui persepsi didapatkan dengan didapat nilai sebesar 0,004%.

Persepsi berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas program. Hasil uji koefisien parameter antara persepsi terhadap efektivitas program didapatkan pengaruh langsung sebesar 4,75%.

Sehingga nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten independen

tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai *R Square* atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru, teman sebaya, komunikasi intrapersonal dan persepsi mampu menjelaskan variabel Efektivitas program sebesar $(12,11\% + 18,45\% + 20,36\% + 5,15\% + 23,19\% + 4,75\%) = 84,02\%$.

Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, peran guru, teman sebaya dan komunikasi intrapersonal terhadap variabel Efektivitas program sebesar $(0,66\% + 0,31\% + 0,02\% + 0,02\% + 0,005\%) = 1,01\%$. Jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 85,03%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Fasilitas Kesehatan terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R

Hasil pengujian Fasilitas Kesehatan terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R di dapat dengan nilai T statistik sebesar 12,11%. Sehingga parameter Fasilitas Kesehatan terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R dikatakan signifikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan Handoyo (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi secara bermakna antara siswa pada sekolah dengan fasilitas PIK-R dengan sekolah tanpa fasilitas PIK-R. Sebanyak 40,2% siswa di sekolah dengan fasilitas PIK-R menyatakan pernah satu kali memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran di sekolah. Sedangkan di sekolah tanpa fasilitas kesehatan reproduksi, 41,2% siswa menyatakan pernah satu kali memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran di sekolah. Uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,000 ($p \leq 0,005$). Hasil uji chi-square tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna terkait pemanfaatan siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi antara sekolah dengan fasilitas PIK-R dari pada sekolah tanpa fasilitas PIK-R.⁷

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh fasilitas kesehatan terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R terlihat dari fasilitas yang didapatkan siswa untuk mendapatkan informasi terkait

kesehatan reproduksi. Apabila fasilitas kesehatan di sekolah tersebut lengkap berdasarkan ketentuan yang berlaku maka program tersebut akan berjalan dengan efektif.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R

Hasil pengujian Peran Petugas Kesehatan terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R di dapat dengan nilai T-Statistik sebesar 18,54%. Sehingga parameter sumber informasi terhadap Peran Petugas Kesehatan terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kiswati (2011), dapat disimpulkan Tidak adanya petugas Kesehatan terlatih dalam pelaksanaan program PIK-KRR sangat berdampak pada pelayanan yang diberikan, pelaksana tidak dapat bekerja sendiri untuk memberikan pelayanan kepada remaja tanpa adanya tenaga yang lebih kompeten dalam memberikan pelayanan yaitu petugas kesehatan terlatih. Pelaksana akan banyak menemukan kendala dalam kegiatannya apabila tidak segera diikuti pelatihan pendidik sebaya maupun konselor sebaya.⁸

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh Peran Petugas kesehatan terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R terlihat dari petugas kesehatan yang memiliki kemampuan yang telah dilatih untuk program GenRe tersebut, petugas kesehatan selalu menggunakan media yang dapat dipahami oleh para siswa dalam melakukan penyuluhan serta konseling.

Pengaruh Peran Guru terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R

Hasil pengujian Peran Guru terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R didapat dengan nilai T-Statistik sebesar 20,36 %. Dengan demikian hasil penelitian ini ada Peran Guru terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R sehingga parameter Peran Guru terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R dikatakan signifikan

Hal ini sejalan dengan penelitian Satrina (2015), siswa/siswi memanfaatkan PIK R dengan baik dikarenakan besarnya peran guru di sekolah dalam memberikan konseling tentang program Genre melalui PIK R. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 orang responden yang peran guru kurang 68,2 (30) yang tidak memanfaatkan PIK R dan dari 30

responden peran guru baik 36,7 (11) yang tidak memanfaatkan PIK R. Hasil uji chi square diperoleh P Value = 0,007 ($\alpha=0,007$) maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran Guru dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja. Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas program salah satunya yaitu peran guru, dengan kemampuan guru sebagai orang tua kedua bagi para siswa, diharapkan program GenRe melalui PIK R dapat berjalan efektif melalui dukungan dari guru.^{9 10}

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh peran guru terhadap efektivitas program GenRe melalui PIK R terlihat dari dukungan serta motivasi yang diberikan baik di kelas maupun kegiatan diluar kelas dengan memberikan pengarahannya tentang manfaat dari mengikuti program tersebut bagi kehidupan para siswa ke depannya.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R

Hasil pengujian teman sebaya terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R didapat dengan nilai T-Statistik sebesar 5,15 %. Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh teman sebaya terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R sehingga parameter teman sebaya terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R dikatakan signifikan.

Hai ini sejalan dengan penelitian Pyas (2016) yaitu keterlibatan teman sebaya dengan adanya pelatihan konseling. Pelatihan Konseling ini dapat memberikan keterampilan. Adanya pelatihan konseling ini sangat mendukung pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe). Melalui pelatihan ini peserta bisa menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya yang handal, berkualitas, dan mampu memberikan informasi, konseling dan pelayanan tentang permasalahan remaja sekitarnya.⁵

Menurut asumsi peneliti adanya pengaruh teman sebaya terhadap efektivitas program GenRe melalui PIK R terlihat dari kemampuan teman sebaya memberikan pengaruh kepada siswa dalam hal memberikan informasi tentang

manfaat program tersebut serta memberikan dukungan serta masukan – masukan kepada siswa yang lain saat melakukan konseling sehingga dapat dikatakan teman sebaya memiliki peran penting dalam efektivitas program GenRe melalui PIK R tersebut.

Pengaruh Komunikasi terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R

Hasil pengujian komunikasi terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R didapat dengan nilai T-Statistik sebesar 23,19 %. Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh komunikasi terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R sehingga parameter komunikasi terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R dikatakan signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian hubungan Herliani (2015). Hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman didapatkan bahwa nilai P sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari α (0,05) yang artinya ada hubungan antara peran Pusat Informasi Konseling Remaja dengan persepsi remaja tentang kesiapan organ reproduksi untuk pernikahan. Peran PIK-R sangatlah penting dalam memberikan informasi dan konseling dengan komunikasi yang baik maka akan memberikan respon yang positif bagi siswa tersebut untuk melakukan intropeksi terhadap dirinya.¹¹

Menurut asumsi peneliti adanya pengaruh komunikasi terhadap efektivitas program GenRe melalui PIK R terlihat dari kemampuan siswa untuk intropeksi diri saat melakukan konseling ataupun penyuluhan dengan komunikasi yang baik antara sesama serta dalam dirinya sendiri membuatnya dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dengan pengetahuan yang telah ia dapatkan.

Pengaruh Persepsi Remaja terhadap Efektivitas Program GenRe melalui PIK R

Hasil pengujian persepsi terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R didapat dengan nilai T-Statistik sebesar 0,004 %. Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh persepsi terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R sehingga parameter persepsi terhadap Efektivitas program GenRe melalui PIK R dikatakan signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Desyolmita dan Firman (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi

dengan peranan siswa dalam pelaksanaan program kegiatan PIK-KRR dengan Pearson Correlation sebesar 0,946 dan signifikan 0,000 dengan tingkat hubungan kuat sekali. Hal ini berarti semakin baik persepsi siswa terhadap pelaksanaan program kegiatan PIK-KRR maka akan semakin baik pula peranannya untuk mengikuti kegiatan PIK-KRR. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan PIK-KRR maka semakin rendah pula peranannya untuk mengikuti kegiatan PIK-KRR.¹²

Menurut asumsi peneliti adanya pengaruh Persepsi Remaja terhadap efektivitas program GenRe melalui PIK R dilihat dari persepsi siswa tentang program tersebut apabila persepsi yang diterima positif maka hal tersebut dapat mempengaruhi orang tersebut untuk turut serta dalam program GenRe melalui PIK R.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang paling mempengaruhi efektivitas program GenRe PIK R di SMAN 10 Kota Bengkulu tahun 2019, dikarenakan jika komunikasi baik antar muka maupun komunikasi dalam diri sendiri baik, maka akan meningkatkan efektivitas program GenRe melalui wadah pelayanan PIK R. Dengan adanya komunikasi yang baik maka kemampuan siswa untuk intropeksi diri saat melakukan konseling ataupun penyuluhan. Dengan komunikasi yang baik antara sesama serta dalam dirinya sendiri membuatnya dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya melalui wadah pelayanan PIK R dapat terus aktif dan efektif

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pihak sekolah SMAN 10 mengajukan MOU ke BKKBN untuk mengisi kegiatan sekolah yaitu muatan lokal dengan melaksanakan kegiatan terhadap siswa yaitu dengan melakukan sosialisasi, orientasi dan juga memberikan pelatihan – pelatihan untuk siswa yang mengikuti kegiatan PIK R. Dengan dilakukan kegiatan tersebut dengan rutin maka dapat dilihat efektif tidaknya program GenRe yang sedang dilakukan oleh BKKBN.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Kesehatan

- reproduksi remaja. Jakarta: CV. Sagung Seto.; 2007.
2. RI Kemenkes . Data dan Informasi 2015 Profil Kesehatan Indonesia.Jakarta ; 2015
 3. Wahyuni,dkk. Efektivitas Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (Pik-Krr) Untuk Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini Bagi Remaja.Jurnal Kesehatan; 2012
 4. BKKBN.Pedoman Pengelolaan PIK R/M.Yogyakarta; 2012
 5. Pyas DW. Efektivitas Pelaksanaan Program Generasi Berencana. Kesehatan; 2016
 6. Liana,l. Efektivitas Program Generasi Berencana Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Bagi Siswa Sma Negeri Di Kota Banda Aceh.Jurnal Kesehatan; 2018
 7. Handoyo IP. Pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah (studi komparatif antara sekolah dengan fasilitas PIK R dan sekolah tanpa fasilitas PIK R); 2015
 8. Kiswati. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Program (PIK-KRR) Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Penyuluh Keluarga Berencana Di Kabupaten Jember Tahun 2011.Jurnal Kesehatan; 2011
 9. Satrina E. Pengetahuan Remaja dan Peran Guru dengan Pemanfaatan PIK R di SMAN 6 Banda Aceh. Jurnal Kesehatan; 2015
 - Samsudin,M. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Efektivitas Penyaluran Bantuan Sosial Di Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kabupaten Kutai Timur. eJournal Administrative; 2014
 10. Herliani A dkk. Hubungan Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Dengan Persepsi Remaja Tentang Kesiapan Organ Reproduksi Untuk Pernikahan. Jurnal Kesehatan; 2015
 11. F,khoerunisa. Hubungan Persepsi Dengan Peranan Siswa Dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Remaja Di SMP N 2 Pariaman. Jurnal Ilmiah Konseling; 2013
 12. Olgavianita,k. Perbedaan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Pemanfaatan Pik-Krr Di Sma Negeri 1 Nguter. Jurnal Kesehatan; 2015
 13. Ayu,H. Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.BKKN; 2015